



## Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar

Ayu Karunia Wati✉, Muhsin

DOI: 10.15294/eeaj.v8i2.31517

Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Semarang, Semarang, Indonesia

### Sejarah Artikel

Diterima: 14 Februari 2019  
Disetujui: 26 Maret 2019  
Dipublikasikan: 31 Juni 2019

### Keywords

*Learning Difficulties; Learning Interest; Learning Motivation; Family Environment; School Environment.*

### Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran baik secara simultan maupun parsial. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang sebanyak 354 peserta didik. Sampel Penelitian ada 190 peserta didik. Metode pengambilan data menggunakan kuesioner dengan metode analisis data menggunakan analisis deskriptif persentase dan uji regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh dan signifikan secara simultan antara minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar sebesar 42%. Secara parsial, minat belajar berpengaruh sebesar 3,88% terhadap kesulitan belajar; motivasi belajar berpengaruh sebesar 4,75% terhadap kesulitan belajar; lingkungan keluarga berpengaruh sebesar 4,04% terhadap kesulitan belajar; dan lingkungan sekolah berpengaruh sebesar 2,28% terhadap kesulitan belajar. Simpulan dari penelitian ini adalah adanya pengaruh secara parsial maupun simultan antara minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar.

### Abstract

*The aim of this research is to find out the existence of the Office Administration expertise program simultaneously and partially. The population of this research are all students of the Office Administration expertise program in SMK Negeri 2 Magelang which are consisted of 354 students. The sample of this research are 190 students. The data collecting methods are using questionnaire by the data analysis method of percentage descriptive analysis and multiple linear regression test. The result shows that there is some effects and simultaneously significant among learning interest, learning motivation, family environment, and school environment toward learning difficulties in the amount of 42%. Partially, learning interest is affected by 3,88% toward learning difficulties; learning motivation affected by 4,75% toward learning difficulties; family environment is affected by 4,04% toward learning difficulties; and school environment is affected by 2,28% toward learning difficulties. The conclusion of this research is the existence of effect partially and simultaneously among learning interest, learning motivation, family environment, and school environment toward learning difficulties.*

### How to Cite

Wati, A. K., & Muhsin.(2019). Pengaruh Minat Belajar, Motivasi Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar. *Economic Education Analysis Journal*, 8(2), 797-813

© 2019 Universitas Negeri Semarang

## PENDAHULUAN

Pendidikan, pengetahuan, dan kemampuan dalam setiap diri individu yang berada pada suatu negara merupakan modal untuk hidup di zaman globalisasi ini. Menjadi bangsa yang maju tentu merupakan tujuan setiap negara. Dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan kepribadian manusia, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting. Pendidikan juga memiliki peranan penting dalam pembangunan negara. Upaya memajukan pendidikan, negara Indonesia memiliki tujuan nasional pada Pembukaan UUD 1945 alinea keempat dan fungsi pendidikan nasional dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab II Pasal.

Adanya tujuan nasional dan fungsi pendidikan yang diatur dalam Undang-undang tersebut, maka pendidikan di Indonesia harus menjadi keutamaan atau prioritas dalam mewujudkan kehidupan bangsa yang cerdas. Agar tujuan dan fungsi pendidikan tersebut dapat terwujud, maka dibentuk suatu wadah, yaitu sekolah. Sekolah merupakan lembaga formal yang digunakan sebagai tempat berlangsungnya kegiatan proses pembelajaran yang didalamnya terdapat interaksi antar komponen-komponen pendidikan yang saling berkaitan yang memungkinkan individu dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan untuk mengembangkan potensi diri, sehingga dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Salah satu lembaga pendidikan formal yang ada di Indonesia yaitu Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Sekolah Menengah Kejuruan merupakan sekolah yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah. Tujuan Sekolah Menengah Kejuruan yaitu mencetak tenaga kerja yang berkualitas, mempersiapkan peserta didik untuk siap memasuki dunia kerja sehingga mampu bersaing di dunia kerja, dan membekali peserta didik dengan keterampilan yang profesional. Oleh karena itu, Sekolah Menengah Kejuruan memberikan bekal ke-

pada peserta didik dengan berbagai keahlian dan pembelajaran sesuai dengan kurikulum di jurusan tersebut.

Salah satu program keahlian di Sekolah Menengah Kejuruan yaitu program keahlian Administrasi Perkantoran. Peserta didik pada program keahlian Administrasi Perkantoran dibekali dengan berbagai macam keahlian bersifat teori maupun praktik yang digunakan ketika mereka mengikuti magang maupun saat memasuki dunia kerja. Agar peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan yang kompeten, maka peserta didik dituntut bisa memahami materi dan mengaplikasikan teori maupun mempraktikkan keterampilan yang telah diajarkan. Oleh sebab itu, kesulitan belajar yang dimiliki oleh peserta didik harus diminimalisir agar tujuan belajar dapat dicapai.

Rifa'i dan Anna (2016) menyatakan bahwa "faktor-faktor yang memberikan kontribusi terhadap proses dan hasil belajar adalah kondisi internal dan eksternal peserta didik". Kondisi internal mencakup kondisi fisik seperti kesehatan organ tubuh, psikis, intelektual, emosional, dan sosial, seperti bersosialisasi dengan lingkungan. Kondisi eksternal seperti variasi dan tingkat kesulitan materi belajar (stimulus) yang dipelajari (direspon), tempat belajar, iklim, lingkungan, dan budaya mempengaruhi kesiapan, proses, dan hasil belajar. Ghufron dan Risnawita (2015) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa faktor secara umum yang berperan menjadi penyebab anak kesulitan belajar salah satunya adalah faktor lingkungan.

Peserta didik yang kesulitan belajar adalah peserta didik yang tidak dapat belajar dengan sewajarnya karena mereka mengalami ancaman, hambatan dan gangguan (Djamarah, 2011). Peserta didik yang memiliki kesulitan belajar akan menunjukkan ciri-ciri atau gejala yang dapat terlihat. Mulyadi (2010) menjelaskan beberapa gejala atau ciri-ciri yang dapat diketahui untuk melihat apakah peserta didik mengalami kesulitan belajar adalah sebagai berikut: 1) Hasil belajar yang rendah; 2) Usaha tidak seimbang dengan hasil; 3) Lambat melakukan tugas; 4) Sikap kurang wajar;

5) Tingkah laku yang kurang wajar; 6) Emosional kurang wajar.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat berasal dari dalam diri peserta didik (faktor intern) dan berasal dari luar peserta didik (ekstern) (Ahmadi dan Supriyono, 2013). Faktor dalam diri contohnya sakit, kurang sehat, cacat tubuh, intelegensi, bakat, minat, motivasi, faktor kesehatan mental, tipe-tipe khusus seorang pelajar, sedangkan dari luar diri yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, mass media, dan lingkungan sosial.

Peserta didik yang tidak dapat belajar sebagaimana mestinya atau sewajarnya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar. Djamarah (2011) mengemukakan bahwa “kesulitan belajar adalah suatu kondisi dimana anak didik tidak dapat belajar secara wajar, disebabkan adanya ancaman, hambatan ataupun gangguan dalam belajar”. “Seseorang dapat diduga mengalami kesulitan belajar jika yang bersangkutan tidak berhasil mencapai taraf kualifikasi hasil belajar tertentu (berdasarkan kriteria dalam tujuan instruksional atau ukuran kapasitas belajarnya) dalam batas waktu tertentu” (Mulyadi, 2010). “Dalam keadaan di mana anak didik/siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah yang disebut dengan kesulitan belajar” (Dalyono, 2015).

Kesulitan belajar di pengaruhi oleh faktor ekstern dan faktor intern. Ahmadi dan Supriyono (2013) faktor-faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar dapat digolongkan menjadi dua yaitu: faktor intern dan ekstern. Relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh Anzhar dan Mardhatillah (2017) bahwa kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Ma'rifah (2017) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa kesulitan belajar juga dipengaruhi faktor internal dan eksternal. Ismail (2016) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa faktor yang melatarbelakangi penyebab timbulnya masalah pada siswa bersumber pada faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan dokumentasi yang diperoleh dari sekolah berupa data daftar nilai dari penilaian tengah semester gasal dan penilaian akhir semester gasal beberapa mata pelajaran pada peminatan muatan kejuruan program keahlian Administrasi Perkantoran. Pada data tersebut menunjukkan bahwa masih terdapat peserta didik yang hasil belajarnya dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). KKM yang ditentukan sekolah pada peminatan muatan kejuruan tersebut adalah 78. Banyaknya jumlah peserta didik yang tuntas yaitu 143 peserta didik atau sebesar 40% dan tidak tuntas yaitu 211 peserta didik atau sebesar 60%.

Kondisi seperti itu, mencerminkan bahwa proses pembelajaran di SMK Negeri 2 Magelang belum maksimal sehingga tujuan untuk mencapai keberhasilan dalam belajar belum tercapai secara maksimal dan perlu untuk ditingkatkan dalam belajar. Dapat terjadi indikasi bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar. Uraian di atas dapat dilihat dari presentase rata-rata nilai kelas pada beberapa mata pelajaran di peminatan muatan kejuruan pada Tabel 1:

**Tabel 1.** Rata-Rata Hasil Belajar Pada Peminatan Muatan Kejuruan Peserta Didik Program Keahlian Administrasi

Kelas	Jumlah Peserta Didik		Tidak Tuntas	
	Jml	%	Jml	%
X OTKP 1	35	63	13	37
X OTKP 2	35	37	22	63
X OTKP 3	35	31	24	69
XI AP 1	36	14	31	86
XI AP 2	35	29	25	71
XI AP 3	35	29	25	71
XI AP 4	36	3	35	97
XII AP 1	36	53	17	47
XII AP 2	35	77	8	23
XII AP 3	36	69	11	31
Jumlah	354	40	211	60

Sumber : Data diolah, 2017

Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru program keahlian Administrasi Perkantoran Bu Dyah Ekowati pada Selasa, 23 Januari 2018, diperoleh informasi bahwa peserta didik mempunyai kesulitan dalam belajar, faktor utama yang membuat peserta didik kesulitan belajar yaitu waktunya habis di sekolah; banyak peserta didik yang remidi, dikarenakan hal tersebut remidi dilakukan paling tidak tiga kali untuk mencapai batas KKM; ada peserta didik yang masih terlambat dalam mengumpulkan tugas; ada peserta didik yang acuh tak acuh saat guru menerangkan; ada yang tidak jujur; ada peserta didik tidur dikelas saat guru mengajar.

Berdasarkan wawancara dengan beberapa peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran Retno Kiyasih, Kartika Hadi, Rana Zhafira G, dan Ajeng Rizki K I pada Selasa, 23 Januari, diperoleh informasi bahwa peserta didik menyatakan pernah, sering, lumayan sering, dan kurang memuaskan saat mendapatkan hasil belajar yang rendah atau kurang dari KKM padahal sudah belajar dengan giat; saat menyelesaikan tugas atau mengumpulkan tugas peserta didik menyatakan sering terlambat mengumpulkan tugas, ada yang tidak mengumpulkan tugas, dan ada yang meminta tambahan waktu untuk pengumpulan tugas.

Pada wawancara tersebut juga memperoleh informasi yaitu suasana dan kondisi saat pembelajaran di kelas berlangsung peserta didik menyatakan bahwa kelas kebanyakan ramai, ada yang tidur, ada yang terlambat masuk kelas, ada yang berbicara sendiri saat pelajaran, sebagian besar yang ramai bagian belakang, tidak memperhatikan saat guru menerangkan; pada saat ulangan peserta didik menyatakan bahwa peserta didik hampir semuanya pernah mencontek; tidak menyesal saat mendapat nilai rendah. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengindikasikan mengalami kesulitan belajar. Hal tersebut dapat mempengaruhi tujuan keberhasilan dari proses belajar mengajar.

Berdasarkan angket awal yang dibagi-

kan kepada 45 peserta didik kelas X, XI, dan XII program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang memperoleh hasil yang menunjukkan gejala adanya kesulitan belajar yang dialami peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran. Angket dibuat dengan pertanyaan yang menunjukkan adanya gejala kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami peserta didik dapat diketahui dengan melihat hasil angket awal. Hasil rata-rata yang menjawab "ya" sebesar 61,1% dalam kategori sedang. Hal tersebut mengindikasikan peserta didik masih mengalami kesulitan belajar sesuai dengan ciri-ciri atau gejala kesulitan belajar.

Berdasarkan wawancara kepada peserta didik Retno Kiyasih, Kartika Hadi, Rana Zhafira G, dan Ajeng Rizki K I pada Selasa, 23 Januari 2018 mengenai faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar memperoleh informasi sebagai berikut: lingkungan yang tidak mendukung, malas, sering bermain media sosial, suasana kelas ramai, guru yang galak, kurangnya motivasi, masalah dengan teman, masalah dengan keluarga, suasana rumah tidak mendukung untuk belajar, susah mengatur waktu belajar, relasi dengan teman yang tidak mendukung untuk belajar, dan guru yang tidak jelas dalam menyajikan materi sehingga membuat peserta didik sulit untuk memahami materi pelajaran.

Adanya fenomena yang banyak ditemui, maka kita harus mengetahui faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik. Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan faktor yang diduga berpengaruh besar terhadap kesulitan belajar adalah minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Maftukhah dkk (2012) dalam jurnalnya menyatakan kesulitan belajar dipengaruhi oleh faktor intern dan faktor ekstern. Dalam penelitian ini, minat belajar dan motivasi belajar (intrinsik) termasuk faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik; sedangkan motivasi belajar (ekstrinsik), lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah berasal dari luar diri peserta didik.

Penelitian ini didasari 3 teori yaitu teo-

ri belajar behavioristik, teori belajar kognitif, dan teori ilmu jiwa gestalt. Dalyono (2015) menjelaskan mengenai teori belajar psikologi behavioristik yang dikemukakan oleh para psikologi behavioristik berpendapat bahwa, tingkah laku manusia dikendalikan oleh ganjaran atau penguatan dari lingkungan. Aspek penting yang dikemukakan oleh aliran behavioristik dalam belajar adalah hasil belajar (perubahan perilaku) itu tidak disebabkan oleh kemampuan internal manusia, tetapi faktor stimulus yang menimbulkan respon. Motivasi belajar (ekstrinsik), lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah merupakan contoh stimulus yang berasal dari luar peserta didik yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar, sehingga masuk dalam teori belajar behavioristik.

Psikologi kognitif dalam Rifa'i dan Anna (2016) menyatakan bahwa perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berada di luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri. teori kognitif, perilaku manusia tidak ditentukan oleh stimulus yang berasal di luar dirinya, melainkan oleh faktor yang ada pada dirinya sendiri (faktor internal). Minat belajar dan motivasi belajar (intrinsik) masuk dalam teori belajar kognitif karena minat belajar dan motivasi belajar (intrinsik) merupakan contoh faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar.

Djamarah (2011) menjelaskan bahwa gestalt adalah sebuah teori yang dikemukakan oleh Koffka dan Kohler dari Jerman. Teori ini berpandangan bahwa keseluruhan lebih penting daripada bagian-bagian. Prinsip-prinsip belajar menurut teori Gestalt, yaitu sebagai berikut: a) Belajar berdasarkan keseluruhan, b) Belajar adalah suatu proses perkembangan, c) Anak didik sebagai organism keseluruhan, d) Terjadi transfer, e) Belajar adalah reorganisasi pengalaman, f) Belajar harus dengan insight, g) Belajar lebih berhasil bila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan, h) Belajar berlangsung terus-menerus.

Berdasarkan uraian teori ilmu jiwa gestalt diatas belajar yang terpenting bukan men-

gulung hal-hal yang dipelajari, tetapi belajar dengan pengertian itu lebih penting. Hubungan penelitian ini dengan teori ilmu jiwa Gestalt adalah prinsip belajar yang menyatakan bahwa belajar lebih berhasil apabila berhubungan dengan minat, keinginan, dan tujuan belajar yang dimiliki peserta didik. Peserta didik yang memiliki minat belajar dan motivasi belajar yang tinggi terhadap belajar akan memperoleh hasil belajar yang baik. Sebaliknya apabila peserta didik memiliki minat belajar dan motivasi belajar yang rendah terhadap belajar, maka akan mengalami kesulitan belajar.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik memperoleh informasi bahwa peserta didik malas dan sering bermain media sosial serta hasil dari angket awal pada pertanyaan mengenai pengumpulan tugas atau penyelesaian tugas peserta didik yang lambat menunjukkan bahwa minat peserta didik masih rendah untuk menyelesaikan tugas, sehingga tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas masih belum maksimal. Hal tersebut menunjukkan bahwa minat belajar masih perlu ditingkatkan. Wulandari dkk. (2014) dalam jurnalnya menyatakan bahwa peserta didik yang mengalami kesulitan akan menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru dengan cara menunggu pekerjaan temannya yang selesai lebih awal.

Minat belajar peserta didik adalah kesadaran belajar yang ditunjukkan peserta didik dalam aktivitas belajar atas kemauan sendiri tanpa ada yang menyuruh atau dengan sukarela sehingga peserta didik dapat melakukan usaha belajar dengan sungguh-sungguh. Semakin dekat peserta didik dengan belajar, maka akan semakin besar juga minat belajar yang dimiliki peserta didik. Apabila peserta didik mempunyai minat yang tinggi untuk belajar, maka mereka akan mempelajari pelajaran tersebut dengan sungguh-sungguh sehingga dapat mengurangi kesulitan belajar yang dimiliki peserta didik. "Minat belajar yang besar cenderung menghasilkan prestasi yang tinggi, sebaliknya minat belajar yang kurang akan menghasilkan prestasi yang rendah"

(Dalyono, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Arief dkk. (2012) menyimpulkan bahwa minat belajar memiliki pengaruh yang dapat menyebabkan kesulitan belajar fisika pada siswa RSBI Se-Kota Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Arisetiawan (2013) menyimpulkan bahwa minat belajar mempengaruhi kesulitan belajar siswa SMK N 2 Blora. Hasil penelitian Aini dan Latifah (2016) menyimpulkan bahwa minat belajar berpengaruh negatif terhadap kesulitan belajar ekonomi pada siswa kelas X IIS di SMA Negeri 1 Dander Bojonegoro. Seperti yang dikemukakan oleh Dalyono (2015) bahwa “tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan timbul kesulitan belajar”.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik mengenai faktor yang mempengaruhi adanya kesulitan belajar salah satunya yaitu kurangnya motivasi dan angket awal pada pertanyaan mengenai sikap bosan dengan pembelajaran memperoleh kontribusi terbanyak sebesar 80%. Peserta didik yang merasa bosan dalam pembelajaran dapat menurunkan semangat peserta didik dalam belajar. Sikap bosan dengan pembelajaran menunjukkan bahwa aktivitas belajar peserta didik belum maksimal karena motivasi belajar peserta didik masih kurang sehingga perlu ditingkatkan. Tanpa adanya motivasi dalam belajar pada peserta didik dapat mengalami kesulitan dalam belajar.

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan peserta didik dalam belajar. Uno (2011) hakikat motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada peserta didik yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung”. Dalyono (2015) menjelaskan bahwa motivasi dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan semakin besar motivasi belajarnya, maka akan semakin besar pula kesuksesannya. Peserta didik yang rendah motivasi belajarnya, mereka tampak acuh tak acuh, mudah putus asa, perhatiannya tidak tertuju pada

pelajaran, dan sering meninggalkan pelajaran akibatnya banyak yang mengalami kesulitan belajar.

Penelitian yang dilakukan oleh Arief dkk. (2012) menyimpulkan bahwa motivasi belajar memiliki pengaruh yang dapat menyebabkan kesulitan belajar fisika pada siswa RSBI Se-Kota Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Rahmawati dan Asrori (2016) menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA/MA se-Kabupaten Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Putra dan Setiyani (2016) menyimpulkan bahwa ada pengaruh negatif motivasi belajar siswa kelas X IPS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Blora. Berdasarkan hasil penelitian dan jurnal tersebut motivasi belajar diduga mempunyai pengaruh terhadap kesulitan belajar peserta didik SMK Negeri 2 Magelang.

Berdasarkan wawancara dengan peserta didik mengenai faktor yang mempengaruhi adanya kesulitan belajar salah satu faktor tersebut adalah lingkungan keluarga. Faktor lingkungan keluarga yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik dari informasi yang diperoleh saat melakukan wawancara dengan peserta didik, seperti: masalah dengan keluarga, suasana rumah yang tidak mendukung untuk belajar, dan susah mengatur waktu belajar. Rifa'i dan Anna (2016) menjelaskan bahwa cara mendidik anak yang digunakan oleh orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku anak, utamanya pada tahun-tahun awal kehidupan. Perhatian dan pengawasan orang tua sangat diperlukan dalam aktivitas belajar.

Lingkungan keluarga yang mendukung anak untuk belajar dan membuat lancar dalam melakukan aktivitas belajar. Peserta didik seharusnya dapat belajar dengan nyaman dan kondusif dalam lingkungan keluarga. Djamarah (2011) menyatakan bahwa “keluarga adalah lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan”. Oleh karena itu, orang tua harus membantu peserta didik dalam belajar sehingga

ga peserta didik tidak mengalami kesulitan belajar. Putra dan Setiyani (2016) menyimpulkan bahwa ada pengaruh negatif lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar siswa kelas X IPS pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 1 Blora. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Meliani dan Arief (2017) menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh dan signifikan antara lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS di SMA Negeri 3 Demak.

Lingkungan sekolah adalah salah satu faktor eksternal yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar peserta didik. Informasi yang diperoleh saat melakukan wawancara dengan peserta didik yang termasuk pada faktor lingkungan sekolah, yaitu: relasi peserta didik dengan guru kurang baik, relasi peserta didik dengan temannya kurang baik dan tidak mendukung untuk belajar, suasana kelas yang ramai, guru tidak jelas dalam menyajikan materi sehingga peserta didik sulit untuk memahami materi yang diajarkan, dan lokasi sekolah yang dekat dengan jalan raya yang menimbulkan ketidaknyamanan dengan suara bising dan polusi udara yang mengganggu kenyamanan dalam belajar.

Dalyono (2015) menjelaskan bahwa bila suatu sekolah kurang memperhatikan tata tertib, guru tidak kompeten, peralatan kurang lengkap, kondisi gedung tidak memenuhi syarat, dan kurikulum yang kurang baik, maka peserta didik tidak dapat belajar dengan sungguh-sungguh dan mengalami kesulitan dalam belajar. Penelitian yang relevan juga dilakukan oleh Khasanah dan Suryani (2016) menyimpulkan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap kesulitan belajar mata pelajaran otomatisasi perkantoran di SMK Negeri 2 Semarang. Penelitian yang dilakukan oleh Aini dan Latifah (2016) menyimpulkan bahwa Lingkungan sekolah berpengaruh negatif terhadap kesulitan belajar ekonomi pada siswa kelas X IIS di SMA Negeri 1 Dander Bojonegoro.

Berdasarkan uraian di atas, permasalahan yang dapat diangkat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) Apakah ada pen-

garuh dan signifikan minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang?; 2) Apakah ada pengaruh dan signifikan minat belajar terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang?; 3) Apakah ada pengaruh dan signifikan motivasi belajar terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang?; 4) Apakah ada pengaruh dan signifikan lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang?; 5) Apakah ada pengaruh dan signifikan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang?

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan desain penelitian kausalitas. Sanusi (2011) menyatakan bahwa “desain penelitian kausalitas adalah desain penelitian yang disusun untuk meneliti kemungkinan adanya hubungan sebab-akibat antar variabel”. Dalam desain ini, umumnya hubungan sebab-akibat sudah dapat diprediksi oleh peneliti, sehingga peneliti dapat menyatakan klasifikasi variabel penyebab, variabel antara, dan variabel terikat. Desain penelitian ini dimaksudkan untuk meneliti tentang pengaruh minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar.

Populasi penelitian ini adalah seluruh peserta didik SMK Negeri 2 Magelang sebanyak 354 orang. Sampel penelitian sejumlah 190 peserta didik dengan teknik pengambilan sampel dengan *proportionate stratified random sampling*. Teknik ini digunakan apabila populasi memiliki anggota/unsur yang tidak homogen atau berstrata secara proporsional

(Sugiyono, 2015). Variabel yang diteliti terdiri dari variabel dependen yaitu kesulitan belajar (KESBEL). Kemudian variabel *independen* terdiri dari minat belajar (MINBEL), motivasi belajar (MOTBEL), lingkungan keluarga (LINGKEL), dan lingkungan sekolah (LINGSEK). Metode pengumpulan data berupa angket/kuesioner.

Angket/ kuesioner adalah *instrument* atau alat yang digunakan untuk mengumpulkan data. Instrumen yang digunakan harus memenuhi persyaratan, yaitu *valid* dan *reliabel*. Sugiyono (2015) Instrumen yang *valid* berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu *valid*. Sugiyono (2015) menjelaskan bahwa instrumen yang *reliabel* adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama. Metode analisis data menggunakan metode analisis deskriptif presentase, uji asumsi klasik, analisis regresi linier berganda, uji hipotesis, dan koefisien determinasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil perhitungan analisis deskriptif presentase menunjukkan bahwa minat belajar dalam kriteria sedang, motivasi belajar dalam kriteria tinggi, lingkungan keluarga dalam kriteria tinggi, dan lingkungan sekolah dalam kriteria tinggi. Uji asumsi klasik pada penelitian ini ada 4 yaitu: uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji linieritas. Uji normalitas menggunakan pengujian *one sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pada uji normalitas dapat dilihat dari nilai signifikansi pada tabel *Kolmogorov Semirnov* pada bagian *asympt.Sig. (2tailed)* lebih besar dari 0,050. Hasil uji normalitas menggunakan *Kolmogorov-Semirnov* diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,291. Nilai signifikansi berada diatas 0,05 ( $0,291 > 0,05$ ) dapat disimpulkan bahwa data memiliki distribusi normal.

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi variabel bebas atau independen. Pada hasil uji multikolinieritas menun-

jukkan perhitungan pada nilai *Tolerance*, tidak ada variabel yang memiliki nilai *Tolerance* kurang dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel independen. Sedangkan untuk perhitungan VIF menunjukkan hal yang sama tidak ada satu pun variabel independen yang memiliki nilai VIF lebih dari 10. Sehingga dari hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa dalam model regresi tersebut tidak ada multikolinieritas antar variabel *independen*.

Uji Heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lainnya. Heteroskedastisitas juga dapat diketahui dengan uji glejser, dilihat dari hasil output SPSS 21 pada probabilitas signifikansinya di atas tingkat kepercayaan 5% atau signifikansi  $> 0,05$ . Hasil uji heteroskedastisitas memperoleh nilai signifikansi untuk minat belajar sebesar 0,098; motivasi belajar sebesar 0,168; lingkungan keluarga sebesar 0,076; dan lingkungan sekolah 0,557. Nilai signifikansi dari masing-masing variabel bebas lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji linieritas digunakan untuk melihat apakah model yang digunakan sudah benar atau tidak. Pada penelitian ini, untuk uji linieritas menggunakan uji *lagrange multiplier*. Model yang dapat dikatakan linier yaitu apabila  $c_2$  hitung lebih kecil dari  $c_2$  tabel ( $c_2$  hitung  $< c_2$  tabel). Hasil pengujian memperoleh nilai  $R^2$  sebesar 0,000 dengan jumlah  $n$  sampel 190, maka besar  $c_2$  hitung =  $190 \times 0,000 = 0$ . Nilai ini dibandingkan dengan  $c_2$  tabel dengan  $df=190$  dan tingkat signifikansi 0,05 didapat nilai  $c_2$  tabel 223,1. Oleh karena nilai  $c_2$  hitung lebih kecil dari  $c_2$  tabel ( $0 < 223,1$ ), maka dapat disimpulkan bahwa model yang benar adalah model linear.

Analisis regresi berganda digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Persamaan regresi linear berganda ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel minat belajar (MINBEL), motivasi belajar (MOT-

BEL), lingkungan keluarga (LINGKEL), dan lingkungan sekolah (LINGSEK) terhadap kesulitan belajar (KESBEL). Adapun hasil pengolahan dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa persamaan regresi linier berganda yang diperoleh dari hasil analisis, yaitu sebagai berikut:  $KESBEL = 99,307 - 0,345 MINBEL - 0,352 MOTBEL - 0,252 LINGKEL - 0,169$

**Tabel 2.** Persamaan Regresi Linier Berganda

Model	Coefficient <sup>a</sup>				
	Unstandardized coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	99,307	4,760		20,863	,000
Minat Belajar	-,345	,126	-,221	-2,735	,007
Motivasi Belajar	-,352	,116	-,234	-3,044	,003
Lingkungan Keluarga	-,252	,090	-,208	-2,784	,006
Lingkungan Sekolah	-,169	,082	-,139	-2,072	,040

a. Dependen Variable: Kesulitan Belajar

Sumber : Data diolah, 2017

LINGKSEK + e. Konstanta (a) sebesar 99,307 artinya apabila variabel minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah nilainya adalah 0; maka kesulitan belajar sebesar 99,307. MINBEL sebesar -0,345 artinya apabila variabel minat belajar mengalami kenaikan satu satuan, sementara variabel bebas lainnya dianggap tetap, maka kesulitan belajar akan mengalami penurunan sebesar -0,345. MOTBEL sebesar -0,352 artinya apabila variabel motivasi belajar mengalami kenaikan satu satuan, sementara variabel bebas lainnya dianggap tetap, maka kesulitan belajar akan mengalami penurunan sebesar -0,352. LINGKEL sebesar -0,252 artinya apabila variabel lingkungan keluarga

mengalami kenaikan satu satuan, sementara variabel bebas lainnya dianggap tetap, maka kesulitan belajar akan mengalami penurunan sebesar -0,252. LINGKSEK sebesar -0,169 artinya apabila variabel lingkungan sekolah mengalami kenaikan satu satuan, sementara variabel bebas lainnya dianggap tetap, maka kesulitan belajar akan mengalami penurunan sebesar -0,169.

Hasil uji hipotesis melalui uji signifikansi simultan (Uji F) diperoleh dari nilai signifikansi pengaruh belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar. Hasil uji F dengan bantuan SPSS 21 dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 3.** Hasil Uji Simultan (Uji F)

ANNOVA <sup>a</sup>					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6392,892	4	1598,223	35,284	,000 <sup>b</sup>
Residual	8379,681	185	45,296		
Total	14772,574	189			

a. Dependent Variable: Kesulitan Belajar

b. Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah, Lingkungan Keluarga, Motivasi Belajar, Minat Belajar

Sumber: Data diolah, 2017

Berdasarkan hasil uji F dapat diketahui bahwa nilai F hitung sebesar 35,284. Berdasarkan tabel diatas signifikansi  $0,000 < 0,05$ ; maka H1 yang menyatakan “Ada pengaruh antara variabel minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Magelang” diterima.

Hasil uji signifikansi parsial (Uji t) pengaruh minat belajar diperoleh nilai t sebesar -2,735 dengan nilai signifikansi  $0,007 < 0,05$ ; maka H2 yang menyatakan “Ada pengaruh dan signifikan minat belajar terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang” diterima. Pengaruh motivasi belajar diperoleh nilai t sebesar -3,044 dengan nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$  maka H3 yang menyatakan “Ada pengaruh dan signifikan motivasi belajar terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang” diterima. Pengaruh lingkungan keluarga diperoleh nilai t sebesar -2,784 dengan nilai signifikansi  $0,006 < 0,05$  maka H4 yang menyatakan “Ada pengaruh dan signifikan lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang” diterima. Pengaruh lingkungan sekolah diperoleh nilai t sebesar -2,072 dengan nilai signifikansi  $0,040 < 0,05$  maka H5 yang menyatakan “Ada pengaruh dan signifikan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang” diterima.

Ghozali (2016) menerangkan bahwa koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Koefisien determinasi simultan ( $R^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan secara bersama-sama oleh variabel minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar. Hasil uji koefisien determinasi

simultan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

**Tabel 4.** Hasil Uji Koefisien Determinasi Simultan

Model Summary <sup>b</sup>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,658 <sup>a</sup>	,433	,420	6,730

Predictors: (Constant), Lingkungan Sekolah, Lingkungan Keluarga, Motivasi Belajar, Minat Belajar

Dependent Variable: Kesulitan Belajar

Sumber : Data diolah, 2017

Besarnya kontribusi simultan dapat dilihat dari pada output SPSS 21 yaitu pada tabel *model summary* pada kolom *adjusted R Square*. Berdasarkan hasil uji simultan pada tabel diatas menunjukkan nilai adjusted R Square sebesar 0,420. Artinya variabel Minat Belajar (MINBEL), Motivasi Belajar (MOTBEL), Lingkungan Keluarga (LINGKEL), dan Lingkungan Sekolah (LINGSEK) secara simultan memberikan kontribusi (42,0%) terhadap Kesulitan Belajar (KESBEL) dan sisanya sebesar 58% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak diteliti pada penelitian ini.

Koefisien determinasi parsial ( $r^2$ ) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi yang diberikan oleh masing-masing variabel minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar. Hasil uji koefisien determinasi parsial dapat dilihat pada tabel *output SPSS 21* di bawah ini:

Berdasarkan Tabel 5. besarnya pengaruh minat belajar terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang sebesar  $(-0,197)^2 \times 100\% = 3,88\%$ ; pengaruh motivasi belajar terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang sebesar  $(-0,218)^2 \times 100\% = 4,75\%$ ; pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang sebesar  $(-0,201)^2 \times 100\% = 4,04\%$ ; dan pengaruh lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar

**Tabel 5.** Hasil Uji Koefisien Determinasi Partial

		Coefficients <sup>a</sup>				
1	Model	Correlations			Collinearity Statistics	
		Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
	Minat Belajar	-,570	-,197	-,151	-,469	2,134
	Motivasi Belajar	-,562	-,218	-,169	-,518	1,930
	Lingkungan Keluarga	-,538	-,201	-,154	-,548	1,825
	Lingkungan Sekolah	-,454	-,151	-,115	-,681	1,469

Dependent Variable: Kesulitan Belajar

Sumber : Data diolah, 2017

peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang sebesar  $(-0,151)2 \times 100\% = 2,28\%$ . Hal ini berarti variabel motivasi belajar memberikan pengaruh paling besar terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang yaitu sebesar (4,75%).

Penelitian ini menjelaskan pengaruh dari minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian administrasi perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang tidak hanya secara parsial, tetapi juga secara simultan. Jadi selain menjelaskan hubungan tiap variabel bebas terhadap variabel terikat, juga menjelaskan hubungan seluruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada pengaruh dan signifikan antara minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang.

Hasil uji F dimana nilai signifikansi untuk variabel minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah kurang dari 0,05 yaitu sebesar 0,000, selain itu nilai F hitung lebih besar dari F tabel yaitu  $35,284 > 2,13$ . Pada hasil uji koefisien determinasi simultan (R<sup>2</sup>) diperoleh hasil sebesar 42,00% dan sisanya 58,00% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti pada penelitian ini karena masih banyak faktor lain yang dapat mempengaruhi kesulitan belajar seseorang.

Melalui analisis regresi linier berganda diperoleh hasil konstanta (a) sebesar 99,307 artinya apabila variabel minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah tidak ada misalnya 0 maka kesulitan belajar sebesar 99,307.

Dalam teori behavioristik, kegiatan belajar dipengaruhi oleh stimulus yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti variabel bebas pada penelitian ini yaitu motivasi belajar (ekstrinsik), lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah. Berdasarkan teori belajar kognitif, kegiatan belajar itu dipengaruhi oleh stimulus yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri yaitu minat belajar dan motivasi belajar (intrinsik) yang timbul benar-benar dari dalam dirinya sendiri. Jadi kesulitan belajar dapat terjadi karena adanya faktor dari dalam dan faktor dari luar. ar dari dalam dirinya sendiri. Jadi kesulitan belajar dapat terjadi karena adanya faktor dari dalam dan faktor dari luar.

Hasil penelitian juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Maftukhah dkk. (2012) dan Safaat (2013) membuktikan bahwa minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah mempengaruhi kesulitan belajar. Beberapa ahli juga menjelaskan tentang penyebab kesulitan belajar seperti Dalyono (2015) menjelaskan bahwa faktor yang mempengaruhi kesulitan belajar itu ada faktor intern dan faktor ekstern. Djamarah (2011) menjelaskan bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan kesulitan belajar peserta didik dapat dibagi menjadi faktor anak didik, faktor sekolah, faktor

keluarga, dan faktor masyarakat sekitar. Oleh karena itu, dalam penelitian ini menganalisis pengaruh faktor-faktor *intern* dan *ekstern* tersebut terhadap kesulitan belajar peserta didik. Mahanani (2009) menyimpulkan bahwa kesulitan belajar mempunyai faktor ekstern dan faktor intern.

Melalui penjelasan uraian di atas maka, dapat disimpulkan bahwa minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang. Oleh karena itu, baik dari peserta didik itu sendiri maupun peran serta pihak-pihak yang ada di sekitar peserta didik dapat membantu peningkatan belajar peserta didik sehingga memperoleh hasil belajar yang maksimal sesuai dengan kemampuannya sendiri dan dapat mengurangi kesulitan belajar.

Pengaruh minat belajar terhadap kesulitan belajar memperoleh hasil analisis deskriptif persentase variabel minat belajar secara keseluruhan menunjukkan bahwa minat belajar peserta didik kriteria sedang. Indikator yang paling rendah dalam variabel minat belajar adalah belajar dengan sukarela. Butir pernyataan nilai indeks yang paling rendah pada indikator tersebut bunyinya “Saya sudah belajar materi pelajaran terlebih dahulu sebelum diajarkan oleh guru”. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik hanya belajar saat guru mengajar saja, peserta didik tidak belajar terlebih dahulu, maka hal tersebut membuktikan terjadi kurangnya kesadaran pada peserta didik untuk belajar sehingga dapat menyebabkan ketidakpahaman terhadap materi yang diberikan oleh guru. Berdasarkan hal tersebut, jika dibiarkan dapat menyebabkan peserta didik kesulitan belajar, sehingga harus mendapat perhatian dari pihak guru untuk meningkatkan indikator belajar dengan sukarela karena merupakan indikator yang rata-rata nilai indeksnya paling rendah agar kesulitan belajar pada peserta didik dapat berkurang.

Berdasarkan Uji Hipotesis pada Uji t yang dilakukan dalam penelitian ini membuk-

tikan bahwa variabel minat belajar memiliki pengaruh terhadap kesulitan belajar pada peserta didik diperoleh nilai t sebesar  $-2,735$  dengan nilai signifikansi  $0,007 < 0,05$ ; maka  $H_2$  yang menyatakan “Ada pengaruh dan signifikan minat belajar terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang” diterima. Pengaruh tersebut bernilai negatif yaitu sebesar  $(-0,197) \times 100\% = 3,88\%$  yang diperoleh dari hasil analisis koefisien determinasi parsial. Artinya jika minat belajar meningkat atau dapat diartikan peserta didik mempunyai minat belajar yang tinggi maka kesulitan belajar akan menurun dan jika minat belajar peserta didik rendah maka kesulitan belajar juga akan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Khafid (2007) yang menyatakan bahwa faktor internal berpengaruh negatif terhadap kesulitan belajar siswa akuntansi kelas XII IPS MA-A1 Asror Semarang Gunungpati. Salah faktor internal dalam penelitian tersebut adalah minat belajar. Aini dan Lati-fah (2016) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa ada pengaruh negatif minat belajar terhadap kesulitan belajar siswa kelas X IIS di SMA Negeri 1 Dander Bojonegoro tahun ajaran 2015/2016. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Prajayanti dan Sulistyowati (2006) menyimpulkan bahwa minat belajar peserta didik berpengaruh terhadap kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran IPS ekonomi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Semarang. Didukung pula oleh pendapat Dalyono (2015) menyebutkan bahwa tidak adanya minat seseorang anak terhadap suatu pelajaran akan menimbulkan kesulitan belajar pada dirinya. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Slameto (2015:57) ada tidaknya minat terhadap sesuatu pelajaran dapat dilihat dari cara anak mengikuti pelajaran dan lengkap tidaknya catatan.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa minat belajar memiliki pengaruh dan signifikan terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Mage-

lang. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik mungkin karena tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, apabila minat belajar peserta didik tinggi maka kesulitan belajar peserta didik akan menurun, sebaliknya apabila minat belajar peserta didik rendah maka kesulitan belajar peserta didik akan meningkat. Hal ini dipengaruhi oleh pengaruh dan signifikan terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang. Apabila bahan pelajaran yang dipelajari tidak sesuai dengan minat peserta didik, maka peserta didik tidak akan belajar dengan sebaik mungkin karena tidak ada daya tarik baginya. Oleh karena itu, apabila minat belajar peserta didik tinggi maka kesulitan belajar peserta didik akan menurun, sebaliknya apabila minat belajar peserta didik rendah maka kesulitan belajar peserta didik akan meningkat.

Pengaruh motivasi belajar terhadap kesulitan belajar memperoleh hasil analisis deskriptif persentase variabel motivasi belajar secara keseluruhan menunjukkan bahwa motivasi belajar peserta didik kriteria tinggi. Indikator yang paling rendah dalam variabel motivasi belajar adalah mandiri. Nilai indeks paling rendah pada indikator tersebut terdapat pada butir pernyataan yang bunyinya "Saya lebih suka belajar mandiri dari pada belajar kelompok". Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih belum bisa belajar sendiri atau belajar secara mandiri dan masih perlu bantuan dalam belajar, peserta didik masih belum mampu dalam mengerjakan tugas atau belajar secara mandiri. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar sehingga harus mendapat perhatian dari pihak guru untuk meningkatkan indikator yang rata-rata nilai indeksnya paling rendah yaitu mandiri agar kesulitan belajar pada peserta didik dapat berkurang.

Berdasarkan Uji Hipotesis pada Uji t yang dilakukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa variabel motivasi belajar memiliki pengaruh terhadap kesulitan belajar pada peserta didik diperoleh nilai t sebesar -3,044

dengan nilai signifikansi  $0,003 < 0,05$ ; maka H3 yang menyatakan "Ada pengaruh dan signifikan motivasi belajar terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang" diterima. Pengaruh tersebut bernilai negatif yaitu sebesar  $(-0,218) \times 100\% = 4,75\%$  yang diperoleh dari hasil analisis koefisien determinasi parsial. Artinya jika motivasi belajar meningkat atau dapat diartikan peserta didik mempunyai motivasi belajar yang tinggi maka kesulitan belajar akan menurun dan jika motivasi belajar peserta didik rendah maka kesulitan belajar juga akan meningkat.

Pada teori behavioristik dalam Rifa'i dan Anna (2016:129) belajar dipengaruhi oleh berbagai stimulus dan motivasi belajar (ekstrinsik) merupakan salah satu stimulus tersebut. Pada teori kognitif dalam Dalyono (2015) juga menjelaskan bahwa belajar juga dipengaruhi oleh dorongan dari dalam diri peserta didik itu sendiri disebut motivasi belajar (intrinsik). Jadi motivasi ada dua macam yaitu dari luar dan dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Hal ini juga dijelaskan oleh Djamarah (2011) bahwa motivasi itu dibagi menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik, berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita, sedangkan faktor ekstrinsiknya adalah adanya penghargaan, lingkungan belajar kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik (Uno 2011).

Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Khafid (2007) menyimpulkan bahwa faktor intern yang meliputi kondisi kesehatan, minat belajar, motivasi belajar dan kebiasaan belajar berpengaruh negatif terhadap kesulitan belajar akuntansi pada siswa kelas XII MA Al Asror Gunungpati Semarang. Rahmawati dan Asrori (2016) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa motivasi belajar siswa berpengaruh negatif signifikan terhadap kesulitan belajar ekonomi pada siswa kelas XI IPS SMA/MA se-Kabupaten Semarang tahun ajaran 2015/2016. Didukung juga oleh penelitian Hasrudin dan Putri

(2014) menyimpulkan bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa kelas X IPA se-Kota Medan tahun 2013/2014.

Berdasarkan uraian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa, motivasi belajar memiliki pengaruh dan signifikan terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian administrasi perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang. Selain itu dapat diketahui bahwa motivasi tidak hanya penting untuk membuat peserta didik melakukan aktivitas belajar, tetapi juga menentukan seberapa banyak peserta didik dapat belajar dari aktivitas yang mereka lakukan atau informasi yang mereka hadapi. Oleh karena itu, peserta didik yang termotivasi pasti akan menunjukkan proses kognitif yang tinggi dan perilaku yang tinggi dalam kegiatan belajar, mudah menyerap informasi, dan mengingat apa yang telah dipelajari yang nantinya akan berakibat pada perolehan hasil belajar yang tinggi sehingga dapat mengurangi kesulitan belajar yang dialami peserta didik.

Pengaruh lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar memperoleh hasil analisis deskriptif persentase variabel lingkungan keluarga secara keseluruhan menunjukkan bahwa lingkungan keluarga peserta didik kriteria tinggi. Indikator yang paling rendah dalam variabel lingkungan keluarga adalah cara orang tua mendidik. Nilai indeks yang paling rendah pada indikator tersebut terdapat pada butir pernyataan yang bunyinya "Orang tua saya mendampingi saya ketika belajar di rumah". Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik masih perlu pendampingan dan perhatian orang tua dalam belajar agar peserta didik lebih semangat dalam belajar. Hal ini membuktikan bahwa peserta didik mengalami kesulitan belajar sehingga harus mendapat perhatian dari orang tua atau keluarga untuk meningkatkan indikator cara orang tua mendidik karena rata-rata nilai indeksinya paling rendah supaya kesulitan belajar pada peserta didik dapat berkurang.

Berdasarkan Uji Hipotesis pada Uji t yang dilakukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa variabel lingkungan keluarga memiliki pengaruh terhadap kesulitan belajar

pada peserta didik diperoleh nilai t sebesar -2,784 dengan nilai signifikansi  $0,006 < 0,05$  maka H4 yang menyatakan "Ada pengaruh dan signifikan lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang" diterima. Pengaruh tersebut bernilai negatif yaitu sebesar  $(-0,201)2 \times 100\% = 4,04\%$  yang diperoleh dari hasil analisis koefisien determinasi parsial. Artinya jika lingkungan keluarga mendukung dalam kegiatan belajar peserta didik atau dapat dikatakan peserta didik mempunyai lingkungan keluarga yang tinggi maka kesulitan belajar akan menurun dan jika lingkungan keluarga tidak mendukung maka kesulitan belajar juga akan meningkat.

Djamarah (2011) menjelaskan bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan informal (luar sekolah) yang diakui keberadaannya dalam dunia pendidikan. Perannya tidak kalah penting dari lembaga formal dan non-formal. Bahkan sebelum peserta didik memasuki suatu sekolah, mereka sudah mendapatkan pendidikan dalam keluarga yang bersifat kodrati. Lingkungan keluarga mempunyai peran yang penting dalam keberhasilan belajar peserta didik. Lingkungan keluarga juga merupakan salah satu stimulus ekstern seperti yang dijelaskan dalam teori belajar behavioristik di mana stimulus itu berasal dari luar diri seseorang. Djamarah (2011) keharmonisan hubungan keluarga serumah merupakan syarat mutlak yang harus ada di dalam sebuah keluarga.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh terhadap kesulitan belajar peserta didik. Khafid (2007) menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga berpengaruh negatif terhadap kesulitan belajar siswa kelas XII MA Al Asror Gunungpati Semarang. Fadil dan Ismiyati (2015) dalam jurnalnya menyatakan bahwa faktor lingkungan keluarga mempengaruhi kesulitan belajar. Meliani dan Arief (2017) menyimpulkan bahwa lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar mata pelajaran ekonomi kelas XI IIS di SMA Negeri 3 Demak tahun ajaran

2016/2017. Aini dan Latifah (2016) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa ada pengaruh negatif lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar siswa kelas X IIS di SMA Negeri 1 Dander Bojonegoro tahun ajaran 2015/2016.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan keluarga memiliki pengaruh dan signifikan terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian administrasi perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang. Demi keberhasilan peserta didik dalam belajar, berbagai kebutuhan belajar peserta didik perlu diperhatikan dan dipenuhi meskipun dalam bentuk dan jenis yang sederhana. Oleh karena itu, apabila lingkungan keluarga peserta didik mendukung dalam kegiatan belajar maka kesulitan belajar peserta didik dapat menurun, sebaliknya apabila lingkungan keluarga peserta didik tidak mendukung atau kurang kondusif maka kesulitan belajar peserta didik akan meningkat.

Pengaruh lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar memperoleh hasil analisis deskriptif persentase variabel lingkungan sekolah secara keseluruhan menunjukkan bahwa lingkungan sekolah peserta didik kriteria tinggi. Indikator yang paling rendah dalam variabel lingkungan sekolah adalah tugas rumah. Nilai indeks yang paling rendah pada indikator tersebut terdapat pada butir pernyataan yang bunyinya "Guru tidak membebani banyak tugas rumah". Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik merasa tugas rumah yang dibebankan kepada mereka terlalu banyak sehingga, peserta didik merasa tertekan, jenuh, dan tidak bersemangat untuk belajar. Hal tersebut dapat menyebabkan kesulitan belajar peserta didik sehingga harus mendapat perhatian dari pihak guru untuk meningkatkan indikator tugas rumah supaya kesulitan belajar pada peserta didik dapat berkurang.

Berdasarkan Uji Hipotesis pada Uji t yang dilakukan dalam penelitian ini membuktikan bahwa variabel lingkungan sekolah memiliki pengaruh terhadap kesulitan belajar pada peserta didik diperoleh nilai t sebesar -2,072 dengan nilai signifikansi  $0,040 < 0,05$ ; maka  $H_5$  yang menyatakan "Ada pengaruh

dan signifikan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang" diterima. Pengaruh tersebut bernilai negatif yaitu sebesar  $(-0,151)^2 \times 100\% = 2,28\%$  yang diperoleh dari hasil analisis koefisien determinasi parsial. Artinya jika lingkungan sekolah mendukung dalam belajar atau dapat diartikan peserta didik mempunyai lingkungan sekolah kondusif maka kesulitan belajar akan menurun dan jika lingkungan sekolah tidak kondusif maka kesulitan belajar juga akan meningkat.

Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Khafid (2007) dalam jurnalnya yang menyatakan bahwa faktor eksternal berpengaruh negatif terhadap kesulitan belajar siswa akuntansi kelas XII IPS MA-AI Asror Semarang Gunungpati. Salah satu faktor eksternal dalam penelitian tersebut adalah lingkungan sekolah. Aini dan Latifah (2016) dalam jurnalnya menyimpulkan bahwa ada pengaruh negatif lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar siswa kelas X IIS di SMA Negeri 1 Dander Bojonegoro tahun ajaran 2015/2016. Hasil penelitian ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Prajayanti dan Sulistyowati (2006) membuktikan bahwa lingkungan sekolah berpengaruh terhadap kesulitan belajar siswa pada mata pelajaran IPS ekonomi pada siswa kelas VIII SMP Negeri 36 Semarang.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu stimulus ekstern seperti yang dijelaskan dalam teori belajar behavioristik di mana stimulus itu berasal dari luar diri seseorang. Seperti yang dikemukakan Dalyono (2015) menyebutkan bahwa lingkungan sekolah yang tidak mendukung aktivitas belajar peserta didik akan menimbulkan kesulitan belajar pada dirinya. Berdasarkan uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa lingkungan sekolah memiliki pengaruh dan signifikan terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian administrasi perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang. Oleh karena itu, apabila lingkungan sekolah kondusif maka kesulitan belajar peserta didik akan rendah, sebaliknya apabila

lingkungan sekolah tidak kondusif maka kesulitan belajar peserta didik akan tinggi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik beberapa simpulan sebagai berikut: 1) Ada pengaruh dan signifikan minat belajar, motivasi belajar, lingkungan keluarga, dan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang; 2) Ada pengaruh dan signifikan minat belajar terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang; 3) Ada pengaruh dan signifikan motivasi belajar terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang; 4) Ada pengaruh dan signifikan lingkungan keluarga terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang; 5) Ada pengaruh dan signifikan lingkungan sekolah terhadap kesulitan belajar peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 2 Magelang.

## UCAPAN TERIMA KASIH

1) Prof. Dr. Fathur Rokhman, M. Hum. Rektor Universitas Negeri Semarang; 2) Drs. Heri Yanto, MBA. Ph. D. Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang; 3) Dr. Ade Rustiana, M. Si. Ketua Jurusan Pendidikan Ekonomi yang telah menyetujui skripsi penelitian ini; 4) Hengky Pramusinto, S. Pd., M. Pd. Dosen penguji I yang telah memberikan masukan demi lebih baiknya skripsi ini; 5) Wisudani Rahmaningtyas, S. Pd., M. Pd. Dosen penguji II dan pembimbing jurnal; 6) Dr. Muhsin, M. Si. Dosen penguji III dan Pembimbing yang penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penyusunan dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini; 7) Kepala SMK Negeri 2 Magelang yang telah berkenan memberikan izin penelitian di SMK Negeri 2 Magelang; 8) Seluruh

peserta didik program keahlian Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Magelang yang telah berkenan menjadi responden penelitian.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu dan Supriyono, W. (2013). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Aini, Putri Dewi Nur dan Latifah, L. (2016). Pengaruh Minat Belajar, Kemandirian Belajar, Lingkungan Keluarga, dan Lingkungan Sekolah Terhadap Kesulitan Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X IIS Di SMA Negeri 1 Dander Bojonegoro Tahun Ajaran 2015/2016. *Economic Educational Analysis Journal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Anzar, Safni Febri dan Mardhatillah. (2017). Analisis Kesulitan Belajar Siswa Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia di Kelas V SD Negeri 20 Meulaboh Kabupaten Aceh Barat Tahun Ajaran 2015/2016. *Jurnal Bina Gogik*, Volume 4 No. 1. Aceh Barat: STKIP Bina Bangsa Meulaboh.
- Arief, Meizuvan K., Handayani, L., dan Dwijanti, P. (2012). Identifikasi Kesulitan Belajar Fisika Pada Siswa RSBI: Studi Kasus di RSMABI Se Kota Semarang. *Unnes Physics Education Journal*, Volume 1 No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Arisetiawan, Jati W. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Diklat Kearsipan Siswa Kelas XI Jurusan Administrasi Perkantoran SMK Negeri 2 Blora. *Economic Education Analysis Journal*, Volume 2 No. 2. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Dalyono, M. (2015). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djamarah, S. B. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fadil, Moh. Lutfi, dan Ismiyati. (2015) Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Pada Mata Pelajaran Otomatisasi Perkantoran Kelas X Program Studi Administrasi Perkantoran di SMK Negeri 1 Kendal. *Economic Education Analysis Journal*. Volume 4 No. 2. Semarang: Universitas

- Negeri Semarang.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 23*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ghufron, M. Nur dan Risnawita, R. (2015). Kesulitan Belajar Pada Anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 3. No. 2. Kudus dan Kediri : STAIN.
- Hasrudin dan Putri, Shelly E. (2014). Analysis of Students' Learning Difficulties in Fungi Subject Matter Grade X Science of Senior High School Medan Academic Year 2013/2014. *International Journal of Education and Research*, Volume 2 No. 8. Medan: State University of Medan.
- Ismail. (2016). Diagnosis Kesulitan Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Aktif Di Sekolah. *Jurnal Edukasi*, Volume 2 No. 1. Banda Aceh: UIN Ar-Raniry.
- Khafid, M. (2007). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Akuntansi. *Jurnal Dinamika Pendidikan Ekonomi*, Volume 2 No. 1. Semarang : UNNES.
- Khasanah, Anna Khalida dan Suryani, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Otomatisasi Perkantoran. *Economic Education Analysis Journal*, Volume 5 No. 1. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Ma'rifah, Destri R. (2017). Diagnosis Kesulitan Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik. *Jurnal Pendidikan Biologi Indonesia*, Volume 3 No. 1. Hal 68-94 Yogyakarta: Universitas Ahmad Dahlan.
- Maftukhah, L., Harnanik dan Sunarto, St. (2012). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar IPS Terpadu Kelas VII di SMP Negeri 1 Plantungan Kabupaten Kendal. *Economic Education Analysis Journal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mahanani, Putri Kurnia. (2009). Pengaruh Faktor-Faktor Kesulitan Belajar Terhadap Prestasi Belajar. *Jurnal Dinamika Pendidikan Ekonomi*, Volume 4 No. 2. Hal 215-230 Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Meliani, Rizka dan Arief, S. (2017). Pengaruh Fasilitas Belajar, Relasi Teman Sebaya, dan Lingkungan Keluarga Terhadap Kesulitan Belajar Ekonomi di SMA Negeri 3 Demak Tahun Ajaran 2016/2017. *Economic Education Analysis Journal*. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Mulyadi. (2010). *Diagnosis Kesulitan Belajar*. Yogyakarta: Nuha Litera.
- Pembukaan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945. 2002. Jakarta: Diperbanyak oleh Jaringan Data dan Informasi